

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan 23
Oktober 2021, Hal. 1313-1319
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan *storytelling* bagi siswa SMP Muhammadiyah 7 dalam rangka peningkatan keterampilan bahasa inggris

Ani Susanti¹, Astry Fajria², Arilia Triyoga³

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta^{1,2,3}

ani.susanti@pbi.uad.ac.id

ABSTRAK

Belum adanya pelatihan *storytelling* di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk praktik *storytelling* menyebabkan minimnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan *storytelling*. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan guru Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tentang *storytelling* serta untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam kegiatan *storytelling*. Program pengabdian kolaboratif ini dilakukan secara daring melibatkan guru dan siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta serta dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan. Kegiatan pelaksanaan diawali dengan pengenalan *storytelling* untuk guru dan siswa dilanjutkan dengan pelatihan *roll out TOT storytelling* untuk guru. Kegiatan setelahnya adalah pendampingan *storytelling* untuk siswa dan guru, workshop pengembangan lomba *storytelling*, kemudian ditutup dengan pelaksanaan lomba *storytelling*. Hasil yang dicapai adalah bertambahnya pengetahuan, motivasi, dan keterampilan siswa dan guru tentang *storytelling*. Siswa dan guru dapat mengidentifikasi manfaat dari pelatihan *storytelling*, serta mendapatkan pengetahuan akan dasar-dasar bercerita, teknik dasar bercerita dan properti yang digunakan untuk bercerita. Selain itu siswa dan guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Setelah rangkaian kegiatan pengabdian ini, guru dan siswa terlatih di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta menjadi lebih siap untuk berkompetisi.

Kata kunci : Bahasa Inggris, pelatihan, pendampingan, *storytelling*

ABSTRACT

Students of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta lacks of storytelling practices, preventing them from participating in any storytelling competition. The community service program is aimed to improve the insight of the teachers of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta about storytelling, allowing them to help the students increase their confidence in retelling a story. The program is a collaboration between the lecturers and students of English Education Study Program of Universitas Ahmad Dahlan and the teachers and students of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Conducted online, the community service program began with the introduction of storytelling to the teachers and students, continued with a roll-out of storytelling training by the teachers. The activities included storytelling assistance for students and teachers, workshop for preparing storytelling competition, and storytelling competition for the students of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. The community service program resulted in increasing the motivation and skills of the students and teachers of SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta to do storytelling. They can identify the principles and properties of storytelling. Besides, they gain some advantages of

storytelling activities. Since they are more motivated to perform a storytelling activity, the students and teachers are prepared to participate in storytelling competitions.

Keywords: English, training, assistance, *storytelling*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama adalah pengalaman belajar bahasa Inggris yang pertama secara formal dalam kurikulum di Indonesia karena mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar bukanlah mata pelajaran wajib. Dengan latar belakang ini, kemampuan bahasa Inggris siswa sekolah menengah sangat beragam tergantung bagaimana mereka belajar bahasa Inggris di level sekolah dasar. Sebagian siswa yang telah belajar bahasa Inggris secara lebih intensif saat di sekolah dasar memiliki kemampuan bahasa Inggris yang di atas rata-rata.

Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, menurut informasi dari wawancara dengan salah satu guru bahasa Inggris, ada sekitar 20% siswa yang memiliki kemampuan bahasa Inggris di atas rata-rata. Sejumlah siswa ini perlu mendapatkan *exposure* yang lebih kaya agar kemampuan bahasa Inggrisnya lebih terasah. Dengan kata lain, sekitar 55 siswa memiliki potensi untuk ditingkatkan potensinya menjadi lebih advanced sebagai *storyteller*.

Di antara prinsip kognitif dalam belajar bahasa asing adalah *strategic investment* (Brown & Lee, 2015) di mana waktu, usaha, dan perhatian perlu dicurahkan untuk memahami dan mempraktikkan bahasa asing. Sedangkan yang termasuk prinsip afektif dalam belajar bahasa asing adalah *risk-taking* dan *self-confidence*. Artinya, pembelajar harus berani mengambil risiko dan percaya diri dalam berlatih menggunakan bahasa asing (Brown & Lee, 2015). Salah satu strategi praktek bahasa asing yang dapat mengasah keberanian dalam pengambilan risiko dan meningkatkan kepercayaan diri serta memerlukan usaha yang cukup intensif dalam melakukannya adalah *storytelling* (mendongeng).

Storytelling adalah salah satu bentuk tradisi lisan untuk sarana komunikasi dan mengingat peristiwa-peristiwa kehidupan. Mendongeng juga dapat diartikan menuturkan sesuatu yang menceritakan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan. Tujuannya untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. *Storytelling* adalah aktivitas yang menyenangkan yang bisa dilakukan untuk mengaktivasi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Untuk penguasaan kompetensi, kegiatan tersebut terutama berupa kegiatan berbicara (As, 2016; Nguyen & Nguyen, 2018; Zuhriyah, 2017).

Berdasarkan penelitian dalam lima tahun terakhir, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk tingkat sekolah menengah di Indonesia, *storytelling* merupakan teknik yang strategis untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan kepercayaan diri dalam memproduksi bahasa Inggris (Firdaus & Amaniarsih, 2018; Marzuki et al., 2016; Zuhriyah, 2017). Walaupun dalam proses mendemonstrasikan *storytelling* ada beberapa kendala yang dapat teridentifikasi (Wardhani et al., 2020), *storytelling* mampu mengikat pembelajar Bahasa asing untuk mengambil risiko belajar dan secara umum mendapatkan manfaat kognitif dan afektif dari proses demonstrasi yang dijalaninya (Yan, 2019).

Berdasarkan wawancara dan diskusi dengan Kepala SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dan salah satu guru bahasa Inggris yang dilakukan pada tanggal 6 dan 8 Februari 2021 dan 12 Maret 2021 melalui WhatsApp, permasalahan yang dihadapi mitra adalah sebagai berikut:

- a. SDM sekolah (Guru Bahasa Inggris) kurang memungkinkan untuk melatih siswa secara intensif karena beban kerja / waktu mengajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang cukup

- padat. Dengan demikian, diperlukan pendamping yang telah memiliki kemampuan dasar Bahasa Inggris cukup baik untuk kebersamaian siswa sehingga mereka menjadi lebih terampil.
- b. SDM sekolah (Guru Bahasa Inggris) juga masih minim dalam hal wawasan dan pengalaman di bidang *storytelling*.
 - c. Belum adanya pelatihan *storytelling* di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta menyebabkan kurangnya kesiapan dan keikutsertaan siswa sekolah tersebut untuk memenuhi undangan lomba *storytelling*. Setiap tahunnya, ada sekitar 3-4 undangan lomba *storytelling* yang masuk ke sekolah dari berbagai institusi.
 - d. Terdapat sekitar 20% siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta yang kemampuan Bahasa Inggrisnya di atas rata-rata dan berpotensi untuk dilatih menjadi lebih terampil melalui kegiatan *storytelling*.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, dapat dirumuskan bahwa tujuan pengabdian ini adalah:

- a. meningkatkan wawasan guru Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta tentang *storytelling*.
- b. meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta dalam kegiatan *storytelling*

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan secara online atau daring dikarenakan Yogyakarta masih dalam PPKM level 4 pada saat program ini dilaksanakan. Peserta pelatihan ini adalah 3 guru Bahasa Inggris dan 87 SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta kelas 7 dan 8. Sedangkan tim Pengabdian adalah 3 dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Ahmad Dahlan dan 2 mahasiswa terpilih yang memiliki pengalaman di bidang *storytelling*. Secara umum kegiatan dibagi menjadi tiga fase yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan pengukuran. Kegiatan persiapan dilaksanakan dengan diskusi internal tim pengabdian dengan mitra dan mahasiswa terkait konten dan waktu pelatihan. Persiapan lainnya adalah pembagian angket online untuk siswa dan guru terkait persepsi dan pengalaman pelatihan *storytelling* sebelumnya.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan workshop TOT pengenalan *storytelling* untuk guru. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah pendampingan pelatihan *storytelling* di mana guru melatih siswa mereka bercerita melalui rekaman suara. Cerita yang diangkat adalah “*The Ant and the Grasshopper*”. Rekaman ini kemudian dijadikan bahan untuk dilombakan untuk diberikan penilaian berdasarkan 3 aspek yaitu *pronunciation*, *tone*, dan *vocal*. Rangkaian terakhir adalah pengumuman *storytelling*.

Pengukuran dilakukan untuk melihat peningkatan keberdayaan mitra. Pengukuran dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif untuk mengukur keberdayaan siswa dalam tiga aspek bahasa dalam *storytelling*. Sementara itu, data kualitatif bersumber dari wawancara guru dan siswa terhadap rangkaian kegiatan yang dilaksanakan.

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan alur rangkaian kegiatan yang dilaksanakan mulai Juli sampai dengan Oktober 2021.

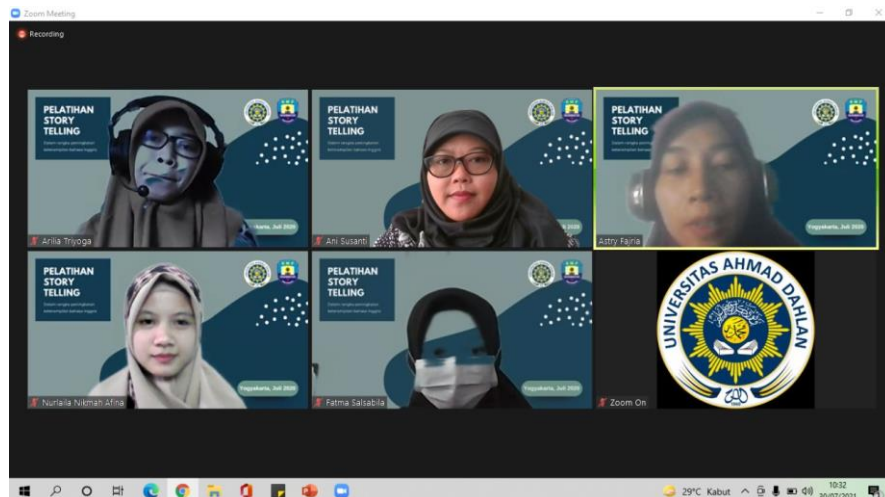


Gambar 1. Rangkaian kegiatan pelatihan storytelling di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Berdasarkan *survey* pada tahap persiapan pengabdian, sebanyak 404 siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta mengisi angket tentang pengalaman dan persepsi terhadap *storytelling*. Dari sejumlah responden, hanya sebagian kecil (3,7%) pernah belajar *storytelling*. Sebanyak 96,3 % siswa belum berpengalaman belajar *storytelling*, bahkan pelatihan mendongeng dalam Bahasa Indonesia-pun hanya dialami oleh sekitar 6,7% siswa. Sebanyak 21,3% siswa menyatakan tertarik untuk ikut lomba *storytelling* namun sangat jarang di antara mereka pernah mengikuti *event storytelling*. Sebanyak 99,5% siswa menyatakan belum pernah mengikuti lomba *storytelling*. Sebagian besar siswa (82,7%) beranggapan bahwa *storytelling* adalah sulit namun separuh lebih dari siswa (55,4%) yakin mereka dapat melakukan *storytelling* jika mereka giat berlatih. Berdasarkan hasil survey awal ini tim pengabdian memutuskan untuk tidak melakukan *pre-test* praktik *storytelling* agar tidak menimbulkan rasa takut bagi siswa untuk mencoba hal baru.

Pelaksanaan pengabdian tahap selanjutnya adalah pelatihan *storytelling* menggunakan moda *zoom* yang dikemas secara asinkronus. Tim pengabdian melakukan rekaman *zoom video* pelatihan *storytelling* kemudian dikirimkan ke siswa/guru sekolah (Gambar 2). Hal ini berdasarkan kesepakatan saat koordinasi teknis untuk tujuan fleksibilitas bagi peserta untuk menyimak dan memutar ulang video pelatihan. Ruang lingkup materi pelatihan meliputi pengenalan konsep dan teknik *storytelling* serta contoh-contoh video *storytelling*.

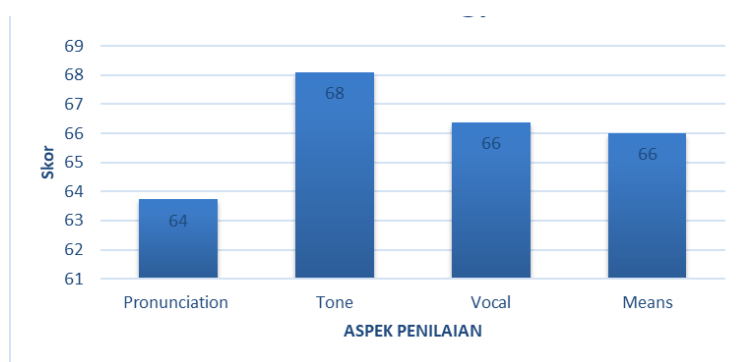


Gambar 2. Pelatihan (asynchronous) storytelling

Setelah guru dan siswa menyimak video pelatihan, mereka diminta untuk mempraktikkan dan berlatih *storytelling* dengan cara merekam suara menggunakan WhatsApp Voicenotes. Tim pengabdian membagikan cerita yang akan digunakan untuk berlatih dan memberikan contoh audio

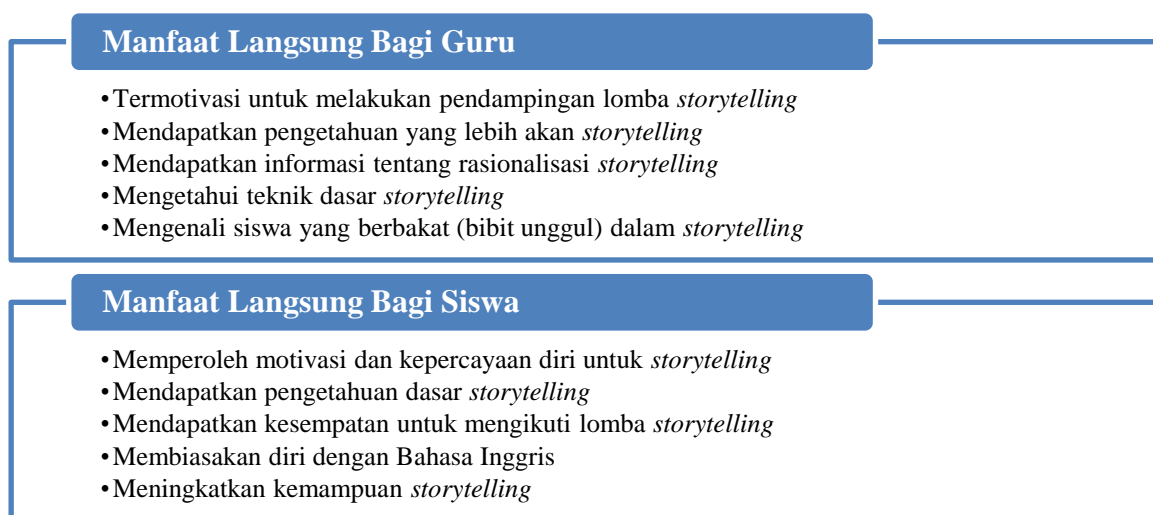
untuk diikuti siswa melalui guru bahasa Inggris. Selain itu, tim pengabdian memberikan poster tips memenangkan lomba *storytelling*. Untuk peserta yang masih sangat pemula, tim memilih teks yang pendek dan ringan yang hanya memerlukan 3-5 menit untuk siswa melakukan *storytelling*. Cerita yang dipilih adalah “*The Ant and the Grasshoper*” (240 kata). Selama kurang lebih empat minggu berlatih siswa di bawah bimbingan guru Bahasa Inggris mencoba dan pada akhirnya mengumpulkan rekaman suara *storytelling*. Fokus pelatihan menekankan pada keberanian menceritakan secara audio (belum secara audio visual). Hal ini menyesuaikan kondisi kesiapan siswa yang secara bertahap mulai berlatih *storytelling*.

Sejumlah 87 siswa mengumpulkan audio rekaman *storytelling*, lalu dilakukan penilaian untuk 3 aspek Bahasa terpenting dalam *storytelling* yaitu *pronunciation*, *tone* dan *vocal*. Hasil penilaian disajikan dalam Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kemampuan *storytelling* siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru dan beberapa siswa, dapat di peroleh beberapa poin manfaat langsung seperti dalam Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Manfaat langsung bagi guru dan siswa

Storytelling atau mendongeng merupakan seni mengisahkan peristiwa imajinatif tetapi memiliki pesan. Bagi pendengarnya, dongeng yang dikisahkan membawa pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi pendongengnya, *storytelling* melatih kemampuan berbicara dan mengasah imajinasi. Ada tiga komponen kegiatan mendongeng, yakni pendongeng yang diperdengarkan, dan ceritanya. Mendongeng bisa dilakukan secara langsung dengan

mengisahkan sebuah cerita kepada orang lain. Akan tetapi, mendongeng bisa juga berupa membacakan cerita dari sebuah teks atau buku dengan upaya menghidupkan imajinasi pendengarnya.

Ada beberapa tujuan mendongeng, diantaranya sebagai metode pembelajaran, sebagai pengantar tidur, sebagai bentuk pertunjukan/hiburan, dan perlombaan. Mendongeng bisa dipakai sebagai sarana menanamkan pendidikan karakter pada anak. Dalam kisah-kisah yang diceritakan, ada pelajaran-pelajaran yang didengar secara implisit (Yan, 2019). Menanamkan pendidikan karakter melalui dongeng lebih mudah karena mereka yang suka mendengar cerita akan terbawa atau tertarik dalam cerita yang sebenarnya mengandung sebuah pelajaran. Mendongeng sebagai pengantar tidur juga merupakan cara yang tepat menumbuhkan hal-hal baik pada seorang anak. Meski demikian, mendongeng bisa juga digunakan sebagai hiburan yang dilakukan di depan khalayak. Pendongeng yang handal akan mampu membawa penonton untuk hanyut dalam kisah yang diceritakan. Dengan bermacam cerita dan keahlian, kegiatan mendongeng juga bisa dilombakan.

Ketika mendongeng dilombakan, orang-orang akan berusaha menampilkan yang terbaik dan mengasah kemampuan berceritanya. Akan tetapi, banyak juga yang merasa gugup atau tidak percaya diri. Oleh karenanya, mendongeng memerlukan latihan (Firdaus & Amaniarsih, 2018). Latihan ini bisa ditujukan untuk orang yang akan melakukan *storytelling*, bisa juga untuk mereka yang akan melatih dan mendampingi orang lain berlatih mendongeng.

Mendongeng melatih kemampuan berbicara seseorang (As, 2016; Yan, 2019). Mendongeng memiliki beberapa teknik yang terkait dengan *vocal*/suara dan rasa. Olah vokal mencakup latihan pernapasan, artikulasi atau pelafalan kata, intonasi, dan volume suara. Sedangkan rasa mencakup semua cara mengungkapkan emosi, seperti rasa marah, rasa senang, rasa sedih, rasa takut, dan sebagainya. Dalam mengeluarkan ekspresi-ekspresi ini, ada kemungkinan seseorang merasa malu dan tidak percaya diri.

SIMPULAN

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, bisa disimpulkan bahwa pelatihan *storytelling* bagi guru SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta ini meningkatkan wawasan guru terhadap *storytelling* serta memotivasi para siswa peserta pelatihan untuk melakukan *storytelling*. Diharapkan bahwa akan banyak sekolah-sekolah lain yang mengadakan workshop dan pelatihan yang serupa sehingga praktek Bahasa Inggris dapat makin terasah. Kegiatan *storytelling* merupakan salah satu cara membangun karakter peserta didik, selain meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). LPPM Universitas Ahmad Dahlan, 2). SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta, 3). MediaMu, dan 4). Nurlaila Nikmah Afina dan Fatma Auliya Salsabila

DAFTAR PUSTAKA

- As, A. B. (2016). Storytelling to improve speaking skills. *English Education Journal (EEJ)*, 7(2), 194–205.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles : an interactive approach to language pedagogy*. Pearson Education.
- Firdaus, F., & Amaniarsih, D. S. (2018). Improving the Tenth Grade Students' English Speaking Ability Through Storytelling. *English Review: Journal of English Education*, 7(1), 137. <https://doi.org/10.25134/erjee.v7i1.1533>
- Marzuki, M., Prayogo, J. A., & Wahyudi, A. (2016). Improving the EFL Learners' Speaking Ability through Interactive Storytelling. *Dinamika Ilmu*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.21093/di.v16i1.307>

- Nguyen, L. T. and Nguyen, H. B. (2018). The impact of storytelling on high school students' oral performance. *European Journal of English Language Teaching*, 3(4), 68–83.
- Wardhani, I. P., Chandra, N. E., & Febriyati, E. R. (2020). Students' Challenges In Performing Story Telling Extracurricular Activities. *Lingua Educatia*, 2(3), 181–195.
- Yan, G. (2019). A Review of the Use of Storytelling to Improve Student' Oral Proficiency in EFL Teaching. *European Journal of English Language Teaching*, 5(1), 44–62.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3334120>
- Zuhriyah, M. (2017). Storytelling to Improve Students' Speaking Skill. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 10(1), 119–134. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>